

MODEL KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DALAM MENDORONG INOVASI EKONOMI BIRU DI WILAYAH PESISIR (STUDI KASUS KEPULAUAN PANGKEP)

Andi Abdul Razak Ishak¹, Andi Tenri Lawa Putri Lanrang Haris², Muhammad Taufan Gunawan³,
Andi Tenri Ellyana Haris⁴, Rahmawati Tahir⁵

¹⁻²STIE Tri Dharma Nusantara, Indonesia

³Institut Teknologi dan Bisnis Kalla, Indonesia

⁴Politeknik Negeri Ujung Pandang, Indonesia

⁵STIP Yapi Bone, Indonesia

Email: tunertuner72@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i3.2724>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 March 2026

Final Revised: 11 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 21 June 2026

Keywords:

Blue economy

Innovation

Transformational leadership



ABSTRAK

This study aims to analyze the effect of transformational leadership on blue economy innovation in coastal communities of Pangkep Archipelago, Indonesia. A quantitative explanatory approach was employed using a survey method with 100 respondents, including fishermen, aquaculture farmers, seafood processors, marine tourism actors, and community leaders. Data were collected using a Likert-scale questionnaire and analyzed with Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Descriptive results revealed that the inspirational motivation dimension obtained the highest score, highlighting positive perceptions of leaders' ability to motivate and inspire. In contrast, the technological innovation dimension scored relatively low, reflecting limited adoption of environmentally friendly technologies. The outer model assessment confirmed that the measurement indicators met reliability and validity criteria ($\alpha > 0.70$; $CR > 0.70$; $AVE > 0.50$). However, the inner model results indicated that transformational leadership had no significant effect on blue economy innovation ($\beta=0.076$; $p > 0.05$), with an R^2 value of 0.009. These findings suggest that external factors such as access to capital, technological support, and public policy play a more dominant role in driving innovation in coastal areas.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap inovasi ekonomi biru pada masyarakat pesisir di Kabupaten Pangkep. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan teknik survei terhadap 100 responden yang terdiri atas nelayan, pembudidaya, pengolah hasil laut, pelaku wisata bahari, dan tokoh masyarakat. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner dengan skala Likert 1-5, sedangkan analisis data dilakukan dengan pendekatan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Hasil deskriptif menunjukkan bahwa dimensi inspirational motivation memperoleh skor tertinggi, yang menegaskan persepsi positif masyarakat terhadap kemampuan pemimpin memberikan motivasi dan inspirasi. Namun, dimensi inovasi teknologi masih relatif rendah, mengindikasikan keterbatasan dalam adopsi teknologi ramah lingkungan. Hasil uji outer model memperlihatkan bahwa indikator variabel memenuhi kriteria reliabilitas dan validitas ($\alpha > 0,70$; $CR > 0,70$; $AVE > 0,50$). Akan tetapi, hasil inner model menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional tidak berpengaruh signifikan terhadap inovasi ekonomi biru ($\beta = 0,076$; $p > 0,05$), dengan nilai $R^2 = 0,009$. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor eksternal, seperti akses modal, dukungan teknologi, dan kebijakan publik, lebih dominan dalam mendorong inovasi di wilayah pesisir.

Kata kunci: Ekonomi biru, inovasi, kepemimpinan transformasional

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi biru saat ini dipandang sebagai salah satu strategi utama dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif sekaligus berkelanjutan di wilayah pesisir. Ekonomi biru bukan hanya mengacu pada pemanfaatan sumber daya laut untuk kepentingan ekonomi, melainkan juga mengedepankan prinsip keseimbangan antara produktivitas, inklusivitas sosial, dan keberlanjutan ekologis (Bennett et al., 2022). Melalui paradigma ini, sektor kelautan dan perikanan tidak sekadar berfungsi sebagai sumber devisa negara, tetapi juga sebagai instrumen peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir, penciptaan lapangan kerja, dan penguatan ketahanan ekosistem laut (Evans et al., 2024).

Meskipun secara konseptual menjanjikan, implementasi ekonomi biru di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Indonesia memiliki garis pantai terpanjang kedua di dunia dengan potensi sumber daya maritim yang melimpah, namun pengelolaan sektor ini belum sepenuhnya optimal. Salah satu faktor penghambat adalah rendahnya kapasitas inovasi di tingkat lokal, baik dalam pengolahan hasil laut, pengembangan teknologi ramah lingkungan, maupun diversifikasi produk perikanan. Selain itu, lemahnya kepemimpinan masyarakat pesisir menyebabkan rendahnya daya dorong untuk beradaptasi dengan dinamika global, seperti perubahan iklim, degradasi ekosistem laut, dan persaingan ekonomi berbasis sumber daya (Karimi et al., 2023).

TINJAUAN LITERATUR

Kepemimpinan transformasional dipandang relevan karena mampu berperan sebagai katalis perubahan sosial dan ekonomi melalui pendekatan visioner, inspiratif, dan partisipatif (Bass, Bernard; Avolio, 1994). Model kepemimpinan ini menekankan pada kemampuan pemimpin untuk memotivasi, menstimulasi pemikiran inovatif, serta memberikan perhatian individual kepada pengikutnya, sehingga mendorong terbentuknya budaya inovasi yang berkelanjutan (Judge & Piccol, 2004).

Berbagai penelitian internasional telah menunjukkan keterkaitan positif antara kepemimpinan transformasional dengan kreativitas dan inovasi organisasi (Nasir et al., 2022; Deng et al., 2023). Studi di sektor swasta, pendidikan, maupun industri kreatif memperlihatkan bahwa gaya kepemimpinan ini mampu meningkatkan keterlibatan karyawan, memperkuat iklim inovasi, serta mempercepat proses adopsi teknologi baru (Duan, 2021). Temuan serupa juga muncul dalam konteks Indonesia, di mana kepemimpinan transformasional terbukti mendorong perilaku inovatif karyawan dan berdampak pada kinerja berkelanjutan organisasi (Fadhilillah, 2025).

Namun demikian, terdapat celah riset (research gap) yang signifikan. Kajian empiris mengenai hubungan kepemimpinan transformasional dengan inovasi ekonomi biru berbasis masyarakat pesisir masih jarang dilakukan, padahal sektor ini memiliki karakteristik sosial-ekonomi yang unik (Elrick-Barr et al., 2024). Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan pada sektor korporasi atau organisasi formal, sementara konteks komunitas pesisir cenderung terabaikan (Fadhilillah, 2025). Padahal, dalam konteks masyarakat kepulauan seperti Pangkep, kepemimpinan lokal memegang peran krusial dalam menggerakkan partisipasi kolektif, menginisiasi inovasi berbasis komunitas, serta membangun jejaring kolaboratif dengan pemerintah maupun sektor swasta.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan utama: bagaimana pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap inovasi ekonomi biru di wilayah pesisir Kepulauan Pangkep? Dengan fokus ini, penelitian diharapkan tidak

hanya memberikan kontribusi teoritis dalam literatur kepemimpinan dan inovasi, tetapi juga menghadirkan implikasi praktis bagi perumusan strategi pembangunan pesisir yang inklusif, berbasis partisipasi, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan metode survei, karena tujuan utamanya adalah menjelaskan hubungan kausal (Sugiyono, 2013) antara kepemimpinan transformasional dan inovasi ekonomi biru. Desain penelitian ini dipilih untuk memungkinkan pengujian hipotesis secara empiris melalui data numerik yang diperoleh langsung dari responden.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposif di wilayah Kepulauan Pangkep, Sulawesi Selatan, karena daerah ini merepresentasikan kawasan pesisir dengan potensi ekonomi biru yang melimpah, namun belum sepenuhnya terkelola secara inovatif. Populasi penelitian adalah individu yang terlibat langsung dalam aktivitas ekonomi pesisir, meliputi nelayan, pembudidaya rumput laut, pengolah hasil laut, pelaku wisata bahari, serta tokoh masyarakat yang memiliki peran kepemimpinan lokal (Kusnindar et al., 2025).

Jumlah sampel ditetapkan sebanyak 100 responden, sesuai dengan rekomendasi minimal untuk analisis *Structural Equation Modeling-Partial Least Squares* (SEM-PLS) yang efektif digunakan pada ukuran sampel relatif kecil hingga menengah (Hair, et al., 2022). Pemilihan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*, yakni memilih responden yang memenuhi kriteria keterlibatan langsung dalam kegiatan ekonomi biru.

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup dengan skala Likert 1-5 (1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju). Variabel independen adalah kepemimpinan transformasional, yang diukur dengan tiga dimensi utama (Bass, Bernard; Avolio, 1994; Jun & Lee, 2023): (1) *Idealized Influence*, kemampuan pemimpin menjadi teladan dan membangun kepercayaan; (2) *Inspirational Motivation*, kemampuan pemimpin dalam menginspirasi dan memberi visi; dan (3) *Intellectual Stimulation*, dorongan pemimpin untuk berpikir kreatif dan inovatif.

Variabel dependen adalah inovasi ekonomi biru, yang mencakup empat indikator utama (Evans et al., 2024): (1) inovasi produk (misalnya diversifikasi olahan hasil laut); (2) Inovasi proses (efisiensi produksi dan distribusi); (3) inovasi teknologi (penggunaan teknologi tangkap dan budidaya); dan (4) partisipasi masyarakat (keterlibatan komunitas pesisir dalam inovasi).

Pengolahan data dilakukan dengan SEM-PLS menggunakan aplikasi SmartPLS. Tahap analisis meliputi: (1) Uji Outer Model: mengevaluasi validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas konstruk; (2) Uji Inner Model: menguji kekuatan hubungan antarvariabel melalui nilai path coefficient, t-statistics, dan p-value, serta mengevaluasi nilai R² untuk melihat kekuatan model dalam menjelaskan variabel dependen; dan (3) Pengujian Hipotesis: menentukan apakah kepemimpinan transformasional berpengaruh signifikan terhadap inovasi ekonomi biru pada masyarakat pesisir.

Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya memberikan bukti empiris atas hubungan antarvariabel, tetapi juga menghasilkan model konseptual yang dapat diaplikasikan dalam praktik pembangunan ekonomi biru di tingkat lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden (n = 100)

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	62	62
	Perempuan	38	38
Usia	< 25 tahun	15	15
	25-40 tahun	54	54
	>40 tahun	31	31
Pekerjaan	Nelayan	40	40
	Pembudidaya/ Pengolah	35	35
	Aparat/ Tokoh Masyarakat	25	25

Sumber: Data diolah, 2026

Responden dalam penelitian ini berjumlah 100 orang yang terdiri dari nelayan, pembudidaya, pengolah hasil laut, pelaku wisata bahari, serta tokoh masyarakat di wilayah Kepulauan Pangkep. Berdasarkan karakteristik demografis, mayoritas responden adalah laki-laki sebanyak 62%, sedangkan perempuan berjumlah 38%. Komposisi ini menggambarkan realitas sosial-ekonomi masyarakat pesisir di mana laki-laki lebih dominan dalam aktivitas penangkapan dan produksi hasil laut, sementara perempuan banyak berperan dalam pengolahan pascapanen dan perdagangan (Purwadita et al., 2024).

Dari sisi usia, 54% responden berada pada rentang 25–40 tahun, yang dikategorikan sebagai usia produktif. Kelompok usia ini memiliki peran strategis dalam mendorong inovasi karena umumnya lebih adaptif terhadap perubahan dan teknologi baru. Sementara itu, 31% responden berusia di atas 40 tahun, yang biasanya memiliki pengalaman panjang dalam praktik tradisional, tetapi relatif lebih konservatif dalam menerima inovasi. Adapun kelompok usia di bawah 25 tahun hanya 15%, menunjukkan bahwa regenerasi pelaku ekonomi pesisir masih relatif terbatas.

Jika dilihat dari jenis pekerjaan, responden didominasi oleh nelayan sebanyak 40%, diikuti pembudidaya/pengolah hasil laut sebesar 35%, serta aparat desa dan tokoh masyarakat sebesar 25%. Komposisi ini menegaskan bahwa struktur ekonomi pesisir masih bertumpu pada sektor perikanan tangkap dan budidaya. Namun, keterlibatan aparat desa dan tokoh masyarakat juga penting, karena mereka memiliki peran kepemimpinan lokal yang dapat memengaruhi tingkat adopsi inovasi dalam komunitas.

Temuan ini menunjukkan bahwa profil responden sejalan dengan kondisi empiris masyarakat pesisir Indonesia, di mana aktivitas ekonomi biru masih sangat bergantung pada sumber daya alam laut dan struktur sosial komunitas lokal. Hal ini memberikan konteks yang relevan dalam menilai peran kepemimpinan transformasional dalam mendorong inovasi ekonomi biru, karena kepemimpinan yang efektif harus mampu mengakomodasi keberagaman peran antara laki-laki, perempuan, kelompok usia produktif, serta tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh signifikan terhadap arah pembangunan komunitas.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Dimensi Variabel Penelitian (n = 100)

Variabel/ Dimensi	Indikator	Mean	Std. Deviasi
Kepemimpinan Transformasional			
<i>Idealized Influence</i>	X1.1	3,68	0,47
	X1.2	3,60	0,49
	X1.3	4,07	0,77

<i>Inspirational motivation</i>	X2.1	3,80	0,60
	X2.2	4,16	0,71
	X2.3	4,34	0,48
<i>Intellectual stimulation</i>	X3.1	4,15	0,54
	X3.2	3,89	0,75
	X3.3	3,44	0,52
Inovasi Ekonomi Biru			
Inovasi produk	Y1.1	4,15	0,36
	Y1.2	3,87	0,33
	Y1.3	3,66	0,48
Inovasi proses	Y2.1	3,71	0,46
	Y2.2	3,64	0,48
	Y2.3	3,56	0,50
Inovasi teknologi	Y3.1	3,53	0,50
	Y3.2	3,61	0,49
Partisipasi masyarakat	Y4.1	3,71	0,46
	Y4.2	3,84	0,37
	Y4.3	3,79	0,41

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan tabel di atas, dimensi dengan skor rata-rata tertinggi pada variabel kepemimpinan transformasional adalah *inspirational motivation* ($X2.2 = 4,16$; $X2.3 = 4,34$). Hal ini menunjukkan bahwa pemimpin lokal dinilai efektif dalam memberi motivasi, membangun optimisme, serta mengartikulasikan visi yang jelas bagi masyarakat pesisir. Temuan ini mendukung studi Wulansari & Pratama, 2025 yang menekankan pentingnya motivasi inspiratif dalam mendorong perilaku inovatif.

Dimensi *idealized influence* juga relatif tinggi ($X1.3 = 4,07$), mengindikasikan bahwa pemimpin dianggap mampu menjadi teladan yang dapat dipercaya. Sebaliknya, dimensi *intellectual stimulation* relatif lebih rendah ($X3.3 = 3,44$), yang menandakan perlunya penguatan kapasitas pemimpin dalam mendorong masyarakat berpikir kreatif dan mencari solusi baru.

Pada variabel inovasi ekonomi biru, dimensi dengan nilai tertinggi adalah inovasi produk (mean indikator 3,66–4,15). Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat pesisir lebih mudah melakukan diversifikasi produk hasil laut dibandingkan inovasi proses atau teknologi. Sebaliknya, dimensi dengan skor terendah adalah inovasi teknologi (mean 3,53 3,61), yang mengonfirmasi keterbatasan masyarakat dalam mengakses dan mengadopsi teknologi baru di sektor perikanan dan kelautan.

Dimensi partisipasi masyarakat memperoleh skor menengah (3,71–3,84), menunjukkan adanya keterlibatan aktif masyarakat dalam pengembangan ekonomi biru, meskipun belum sepenuhnya optimal. Secara keseluruhan, hasil deskriptif ini memperlihatkan adanya potensi besar pada aspek kepemimpinan inspiratif dan inovasi produk, namun menyoroti tantangan serius dalam penguatan inovasi teknologi di wilayah pesisir Pangkep.

Hasil SEM-PLS

Analisis outer model menunjukkan bahwa indikator pada kepemimpinan transformasional memiliki nilai loading tinggi ($>0,70$), menandakan validitas konvergen yang baik. Pada inovasi ekonomi biru, beberapa indikator dieliminasi karena loading rendah

atau konstanta. Setelah diseleksi, indikator yang tersisa memiliki loading cukup memadai (0,46–0,73).

Tabel 3. Outer Loadings Konstruk Penelitian

Konstruk	Indikator	Loading
Kepemimpinan Transformasional	X1.1	0,812
	X1.2	0,785
	X1.3	0,798
	X2.1	0,823
	X2.2	0,841
	X2.3	0,804
	X3.1	0,776
Inovasi ekonomi Biru	Y1.1	0,726
	Y1.2	0,714
	Y1.3	0,647
	Y2.1	0,465

Sumber: Data diolah, 2026

Reabilitas dan Validitas Konstruk

Reliabilitas diuji dengan Cronbach's Alpha dan Composite Reliability (CR), sedangkan validitas konvergen diuji dengan AVE.

Tabel 4. Uji Reliabilitas dan Validitas Konstruk

Konstruk	Cronbach's Alpha	CR	AVE
Kepemimpinan Transformasional	0,908	0,920	0,596
Inovasi Ekonomi Biru	0,714	0,710	0,569

Sumber: Data diolah, 2026

Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa kedua konstruk dalam penelitian ini memenuhi kriteria yang dipersyaratkan. Nilai Cronbach's Alpha (α) dan Composite Reliability (CR) pada konstruk kepemimpinan transformasional berada di atas 0,90, sedangkan pada konstruk inovasi ekonomi biru berada di kisaran 0,71. Hal ini berarti bahwa instrumen yang digunakan cukup konsisten dalam mengukur konsep yang diteliti, sesuai dengan standar yang diajukan oleh Hair et, al, (2022) , yaitu α dan CR > 0,70. Dengan demikian, secara umum dapat disimpulkan bahwa instrumen pengukuran memiliki tingkat keandalan yang baik.

Dari sisi validitas konvergen, hasil Average Variance Extracted (AVE) untuk kedua konstruk menunjukkan nilai di atas 0,50. Hal ini menandakan bahwa lebih dari setengah varians indikator mampu dijelaskan oleh konstruk laten masing-masing. Dengan kata lain, indikator yang dipertahankan mampu merepresentasikan variabel kepemimpinan transformasional maupun inovasi ekonomi biru secara memadai.

Meskipun demikian, konstruk inovasi ekonomi biru menunjukkan nilai reliabilitas yang relatif lebih rendah dibandingkan konstruk kepemimpinan transformasional. Nilai CR yang berada pada kisaran batas bawah (0,71) mengindikasikan bahwa konsistensi internal antarindikator masih belum sepenuhnya kuat. Kondisi ini dapat dipahami mengingat variabel inovasi di tingkat masyarakat pesisir sering kali dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti keterbatasan akses teknologi, modal, maupun dukungan kebijakan (Nanda &

Kusuma, 2026). Oleh karena itu, meskipun masih dapat diterima, variabel inovasi ini lebih tepat digunakan dalam penelitian eksploratif dan memerlukan penguatan instrumen pada studi selanjutnya.

Dengan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa konstruk kepemimpinan transformasional memiliki reliabilitas dan validitas yang sangat kuat, sementara konstruk inovasi ekonomi biru berada pada kategori cukup memadai namun perlu dikembangkan lebih lanjut. Temuan ini memberikan dasar metodologis yang valid untuk melanjutkan analisis hubungan struktural antara kepemimpinan dan inovasi dalam kerangka ekonomi biru di Kepulauan Pangkep.

Inner Model (Hubungan Antar Konstruk)

Tabel 5. Inner Model (Hubungan Antar Konstruk)

Jalur	β	t-stat	p-value	R ²
Kepemimpinan Transformasional → Inovasi Ekonomi Biru	0,076	0,93	0,35	0,009

Sumber: Data diolah, 2026

Hasil pengujian inner model menunjukkan bahwa koefisien jalur antara kepemimpinan transformasional dan inovasi ekonomi biru bernilai positif ($\beta = 0,076$), namun tidak signifikan secara statistik ($p > 0,05$). Artinya, meskipun arah hubungan konsisten dengan teori yang menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional berpotensi meningkatkan inovasi, pengaruhnya tidak cukup kuat untuk dapat dikonfirmasi dalam konteks empiris penelitian ini.

Selain itu, nilai $R^2 = 0,009$ menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional hanya mampu menjelaskan sekitar 0,9% variasi pada konstruk inovasi. Berdasarkan kriteria Hair et al, (2022), nilai ini termasuk kategori sangat lemah, sehingga model yang dibangun belum mampu menjelaskan fenomena inovasi ekonomi biru secara substansial. Temuan ini mengindikasikan adanya faktor lain yang lebih dominan dalam mendorong inovasi di wilayah pesisir. Faktor-faktor tersebut dapat berupa keterbatasan atau ketersediaan akses modal usaha, dukungan teknologi tepat guna, maupun kebijakan publik yang berpihak pada nelayan dan pelaku usaha pesisir.

Dengan demikian, meskipun kepemimpinan inspiratif dapat membangun semangat dan kepercayaan diri komunitas, hal itu belum cukup untuk menghasilkan inovasi apabila tidak disertai dengan dukungan struktural yang memadai. Secara konseptual, hasil ini mempertegas pentingnya melihat hubungan antara kepemimpinan dan inovasi dalam kerangka yang lebih luas, yakni ekosistem inovasi pesisir, di mana variabel-variabel kontekstual berperan sebagai determinan utama keberhasilan implementasi ekonomi biru.

Pembahasan

Hasil uji struktural memperlihatkan bahwa kepemimpinan transformasional tidak berpengaruh signifikan terhadap inovasi ekonomi biru ($\beta = 0,076$; $t = 0,93$; $p = 0,35$). Nilai koefisien jalur yang rendah ini menunjukkan bahwa meskipun arah hubungan positif, pengaruhnya secara statistik tidak cukup kuat untuk dikonfirmasi. Nilai R^2 sebesar 0,009 juga menandakan bahwa model hanya mampu menjelaskan sekitar 0,9% variasi inovasi. Menurut kriteria Hair et al. (2019), nilai ini termasuk kategori lemah, sehingga model struktural dalam penelitian ini belum memadai untuk menjelaskan dinamika inovasi di

wilayah pesisir.

Temuan ini berbeda dengan sebagian besar studi internasional yang menemukan adanya hubungan signifikan antara kepemimpinan transformasional dan inovasi (Zhang, 2025; Duan, 2021). Salah satu kemungkinan penyebab perbedaan ini adalah konteks lokal di Kepulauan Pangkep, di mana kapasitas inovasi masyarakat pesisir masih sangat dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya, akses teknologi, serta dukungan kelembagaan. Dengan kondisi demikian, meskipun pemimpin komunitas mampu memberikan inspirasi dan motivasi, hal tersebut belum cukup untuk menghasilkan inovasi yang terukur.

Secara empiris, rendahnya kontribusi kepemimpinan terhadap inovasi dapat dilihat dari hasil deskriptif sebelumnya: dimensi *inspirational motivation* memperoleh skor tinggi (mean=4,15), namun pada sisi lain dimensi inovasi teknologi justru menunjukkan skor rendah (mean=3,53). Artinya, dorongan motivasional dari pemimpin belum berhasil diterjemahkan kedalam kapasitas inovatif berbasis teknologi atau proses. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Khalili (2016) yang menekankan bahwa inovasi dalam sektor kelautan tidak hanya dipicu oleh kepemimpinan, melainkan juga oleh infrastruktur pendukung, iklim organisasi, dan keterlibatan multi aktor. Dari perspektif teoretis, hasil ini menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional bukanlah determinan tunggal inovasi, melainkan perlu dipandang dalam kerangka ekosistem inovasi yang lebih luas.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya sinergi kepemimpinan dengan faktor eksternal, seperti dukungan kebijakan publik, akses permodalan, penguatan kelembagaan nelayan, serta transfer teknologi ramah lingkungan. Kepemimpinan inspiratif tanpa dukungan struktural berisiko hanya menghasilkan motivasi simbolik tanpa transformasi nyata dalam praktik inovasi. Dengan demikian, meskipun hasil penelitian ini tidak menunjukkan signifikansi statistik, ia membuka ruang penting untuk mengkaji model mediasi dan moderasi pada penelitian selanjutnya, agar hubungan kepemimpinan transformasional dan inovasi ekonomi biru dapat lebih komprehensif dipahami.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, konstruk kepemimpinan transformasional dipersepsikan relatif tinggi, khususnya pada dimensi *inspirational motivation*, yang menunjukkan bahwa pemimpin lokal dianggap mampu memberikan inspirasi, motivasi, dan arahan yang jelas. Namun, pada sisi inovasi, nilai rata-rata masih berada pada tingkat sedang, dengan dimensi inovasi teknologi mendapatkan skor paling rendah, yang mengindikasikan keterbatasan adopsi teknologi ramah lingkungan di sektor perikanan dan kelautan. Hasil uji reliabilitas dan validitas menunjukkan bahwa kedua konstruk memenuhi kriteria ($\alpha > 0,70$; $CR > 0,70$; $AVE > 0,50$), sehingga instrumen dapat dinyatakan reliabel dan valid. Namun, reliabilitas konstruk inovasi cenderung *borderline*, sehingga masih memerlukan penguatan indikator di masa depan.

Analisis struktural (inner model) memperlihatkan bahwa kepemimpinan transformasional tidak berpengaruh signifikan terhadap inovasi ekonomi biru ($\beta = 0,076$; $p > 0,05$), dengan nilai $R^2 = 0,009$. Artinya, kepemimpinan hanya mampu menjelaskan 0,9% variasi inovasi. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan inspiratif saja tidak cukup untuk mendorong inovasi, karena terdapat faktor-faktor eksternal lain yang lebih dominan, seperti akses modal, dukungan teknologi, dan kebijakan pemerintah daerah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki potensi positif tetapi bukan determinan utama inovasi ekonomi biru di Pangkep. Inovasi di sektor

pesisir lebih dipengaruhi oleh ekosistem pendukung yang melibatkan aspek struktural, sosial, dan kebijakan publik.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas model dengan memasukkan variabel moderator (misalnya *innovation climate* atau partisipasi masyarakat) dan variabel mediasi (misalnya *organizational learning*) guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

REFERENSI

- Bass, Bernard; Avolio, B. (1994). *Improving Organizational Effectiveness Through Transformational Leadership* (B. Bass, Bernard; Avolio (ed.)). Sage Publications, Inc.
- Bennett, N. J., Villasante, S., Espinosa-Romero, M. J., Lopes, P. F. M., Selim, S. A., & Allison, E. H. (2022). Social sustainability and equity in the blue economy. *One Earth*, 5(9), 964–968. <https://doi.org/10.1016/j.oneear.2022.08.004>
- Deng, C., Gulseren, D., Isola, C., Grocutt, K., & Turner, N. (2023). Transformational leadership effectiveness: an evidence-based primer. *Human Resource Development International*, 26(5), 627–641. <https://doi.org/10.1080/13678868.2022.2135938>
- Duan, C. (2021). Transformational Leadership and Employee Innovation: A Moderated Mediating Effect Model. *Atlantis Press*, 517(Sschr 2020), 811–815. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210121.159>
- Elrick-Barr, C. E., Smith, T. F., & Thomsen, D. C. (2024). Is ‘hope’ helpful or a hinderance? Implications for coastal governance. *Ocean and Coastal Management*, 248(September 2023), 106953. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2023.106953>
- Evans, T., Fletcher, S., Failler, P., March, A., & Potts, J. (2024). Journeys of change towards the blue economy: evaluating process in transformational change. *Regional Environmental Change*, 24(4), 1–15. <https://doi.org/10.1007/s10113-024-02336-y>
- Fadhilillah, N. (2025). As-Syirkah : Islamic Economics & Financial Journal. *As-Syirkah: Islamic Economic & Financial Journal*, 4, 250–263. <https://doi.org/10.56672/assyirkah.v4i2.470>
- Hair, Joseph; Hult; Ringle Christian; Sarstedt, M. (2022). A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling. *ResearchGate*. <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2013.01.002>
- Judge, T. A., & Piccol, R. F. (2004). Transformational and transactional leadership: A meta-analytic test of their relative validity. *Journal of Applied Psychology*, 89(5), 755–768. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.89.5.755>
- Jun, K., & Lee, J. (2023). Transformational Leadership and Followers’ Innovative Behavior: Roles of Commitment to Change and Organizational Support for Creativity. *Behavioral Sciences*, 13(4). <https://doi.org/10.3390/bs13040320>
- Karimi, S., Ahmadi Malek, F., Yaghoubi Farani, A., & Liobikienė, G. (2023). The Role of Transformational Leadership in Developing Innovative Work Behaviors: The Mediating Role of Employees’ Psychological Capital. *Sustainability (Switzerland)*, 15(2). <https://doi.org/10.3390/su15021267>
- Khalili, A. (2016). Linking transformational leadership, creativity, innovation, and innovation-supportive climate. *Emerald Insight*, 54(9). <https://doi.org/10.1108/MD-03-2016-0196>
- Kusnindar, A. A., Khoiriyah, S., Pasya, D. J., & Dwi, B. (2025). Kebijakan Ekonomi Biru dan Keberlanjutan UMKM di Kawasan Pesisir. *Abdimas Indonesian Journal*, 5(1), 489–496. <https://doi.org/10.59525/aij.v5i1.703>
- Nanda Aditya Surya; Kusuma Pramandiyah Fitah. (2026). Strategi Transformasi Ekonomi

- Nelayan dan UMKM melalui Kolaborasi dan Networking Berbasis Blue Economy di Lamongan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 14, 143–158.
- Nasir, J., Ibrahim, R. M., Sarwar, M. A., Sarwar, B., Al-Rahmi, W. M., Alturise, F., Samed Al-Adwan, A., & Uddin, M. (2022). The Effects of Transformational Leadership, Organizational Innovation, Work Stressors, and Creativity on Employee Performance in SMEs. *Frontiers in Psychology*, 13(April). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.772104>
- Purwadita, A. R., Kurnia, R. F., & Latief, Y. (2024). Evaluation of land value capture policy in toll road assignment projects to improve investment performance. *Multidisciplinary Science Journal*, 6(12). <https://doi.org/10.31893/multiscience.2024301>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cetakan ke). CV. Alfabeta.
- Wulansari, P., & Pratama, B. (2025). Knowledge Leadership and Innovation: The Mediating Role of Knowledge Sharing. *Journal of Ecohumanism*, 4(2), 249–260. <https://doi.org/10.62754/joe.v4i2.5933>
- Zhang, Q. (2025). *The Role of Transformational Leadership in Organizational Innovation*. 18(1).

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

